

CATATAN REDAKSI

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya *Widyaparwa* Volume 50, Nomor 1, Juni 2022 ini dapat dipublikasikan tepat waktu. Jurnal ini merupakan wadah publikasi hasil-hasil penelitian atau kajian bahasa dan sastra, yang dapat dimanfaatkan demi kemajuan ilmu bahasa dan sastra pada umumnya.

Perlu kami sampaikan bahwa penerbitan *Widyaparwa* ini semata-mata sebagai bagian wujud pengabdian Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam dunia keilmuan bahasa dan sastra, bukan sebagai proses bisnis ekonomis. Setiap artikel yang dikirimkan ke *Widyaparwa* tidak dipungut biaya pemrosesan artikel atau biaya pengiriman. Di dalamnya termasuk proses penilaian, pengeditan, penerbitan, pemeliharaan dan pengarsipan, serta keteraksesan teks artikel secara lengkap. Kami membuka seluas-luasnya kesempatan bagi peneliti, pengkaji, atau siapa pun yang memiliki minat untuk memublikasikan hasil kajiannya pada jurnal ini.

Redaksi *Widyaparwa* telah menerima ratusan calon artikel yang dapat dipublikasikan, namun hanya sekitar 10% naskah yang dapat dipublikasikan dalam setiap nomor penerbitannya. Banyak naskah tertolak karena tidak memenuhi gaya selingkung yang telah kami tetapkan, tidak menggunakan sistem referensi yang benar, tingkat keaslian naskah dan kemutakhiran hasil kajian rendah, atau tidak sesuai *scope & focus* jurnal. Selain itu, banyak juga naskah yang berhenti karena tidak direvisi oleh penulisnya. Peran serta penulis dan editor sangat penting dalam proses bisnis setiap publikasi naskah. Untuk itu kami berharap, para penulis dapat bekerja sama dengan baik.

Pada volume 50, nomor 1, Juni 2022 ini kami memublikasikan sebanyak empat belas artikel yang telah menyelesaikan proses dari tahap awal (*review*) hingga akhir (*proofreading*). Keempat belas artikel itu kami sebutkan sebagai berikut.

(1) Kesesuaian Penamaan Hotel Berbintang di Yogyakarta dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 33 karya Ratna Latifa dan Laili Etika Rahmawati. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan analisis kata per kata, nama hotel di Yogyakarta paling banyak menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis variasi bahasa, nama hotel paling banyak menggunakan variasi nama bahasa Indonesia dan bahasa asing. Makna yang terdapat pada nama hotel banyak yang menunjukkan keindahan visual, kemewahan, dan pelayanan yang baik.

(2) Analisis Ketidاكلancaran Tuturan (*Speech Disfluencies*) pada Pidato Berbasis Naskah dan Pidato Ekstemporan Pemelajar BIPA karya Fida Pangesti, Arti Prihatini, dan Fauzan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato ekstemporan didominasi letak ketidاكلancaran tuturan (1) dan (2), sedangkan pidato berbasis naskah didominasi (3) dan (4) yang mengindikasikan bahwa hambatan

pada pidato berbasis naskah terletak pada *recall* kata, sementara hambatan pada pidato ekstemporan terletak pada formulasi pesan.

(3) Konstruksi Relasi Semantik Verba Serial dalam Bahasa Kedang karya Rizal D. Syifa dan Agus Subiyanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kaidah khusus dalam bahasa Kedang, yaitu; (a) pola tindakan-cara untuk verba kecaraan, (b) pola tindakan-tujuan untuk verba objektif, (c) pola tindakan-lokasi untuk verba lokatif, dan (d) pola tindakan (penyebab)-tindakan (akibat). Ada dua interpretasi argumen yang dapat diklasifikasikan sebagai bahasa berkerangka verba dalam serialisasi benefaktif.

(4) Relasi Makna dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu: Analisis Semantik karya Siti Vitandari Yudmianti, Cintya Nurika Irma, dan Deni Permadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi makna berupa (a) sinonimi yang meliputi kata *reruntukan* dengan *remah-remah*, kata *obat* dengan *penawar*; (b) antonimi yang meliputi kata *Utara* dengan *Selatan*, kata *sorga* dengan *neraka*, dan lain-lain; (c) homograf yang meliputi kata *tahu*; (d) hiponimi yang meliputi frasa *secarik kata* dengan *rapat aksara demi aksara*; (e) hipernimi yang meliputi kata *bunga* dengan frasa *bunga kuning merah dan ungu*; (f) polisemi yang meliputi kata *kepala*; (g) redundansi yang meliputi kata *harus* dengan *ya harus*; (h) meronimi yang meliputi kata *bunga* dengan *kelopak*; (i) makna asosiatif yang meliputi kata *angkasa*, *semesta*, *sabana*, dll.; dan (j) makna afektif yang meliputi kata *jujur* dan *pemborosan*.

(5) Javanese Politeness Principles in *Tilik* Short Movie karya Gabey Faustena Ulrikayanti. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip kesopanan dari Leech selaras dengan Prinsip Kesopanan Jawa dari Poedjosoedarmo. Strategi kesopanan diaplikasikan dalam dialog oleh penutur sebagai suatu strategi untuk memenuhi tujuan sosial tertentu.

(6) Grafiti Kampanye Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Kasus Grafiti Pelajar Kota Pati karya Edi Setiyanto dan Sudartomo Macaryus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh tema kampanye lingkungan hidup, yaitu (1) selamatkan bumi, (2) lestarikan tumbuhan, (3) bebaskan bumi dari sampah plastik, (4) cegah pemanasan global, (5) cegah polusi udara, (6) satu bumi untuk bersama, dan (7) bumi untuk selamanya. Dari aspek nonverbal, gambar atau ilustrasi bersifat tematik, untuk (1) visualisasi teks atau (2) memerinci detail pesan teks.

(7) Jenis Pernyataan Kala Absolut dalam Bahasa Jawa Ngoko karya Sumadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan maknanya, pernyataan kala absolut pada bahasa Jawa ngoko bisa dipilah atas pernyataan kala kini ditandai kata *saiki* 'sekarang'; kala lampau ditandai kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *wingine* 'kemarin dulu', *mbiyen* 'dulu'; dan kala mendatang ditandai kata *mengko* 'nantih', *sesuk* 'besuk', *sesuke* 'lusa', dan *mbesuk* 'kelak'. Frasa yang merupakan pernyataan

kala absolut terbentuk dari kata-kata itu dan kata atau kelompok kata sebagai atribut atau unsur inti.

(8) Peran Wanita Jawa dalam *Serat Wulang Estri* di Era Revolusi Industri 4.0 karya Sri Mulyani dan Mulyana. Hasil penelitian yang diperoleh ialah peran wanita yang sudah bersuami yaitu menjadi pendamping hidup dan penanggung jawab keberlangsungan rumah tangga yang dilambangkan dengan *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *jari manis*, dan *jenthik* pada era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini berkaitan dengan tiga karakter utama, yaitu inovasi, otomasi, dan transfer informasi yang berbasis digital. Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi sikap wanita yang sudah menikah untuk berperan dalam keluarga dengan mengikuti perkembangan zaman.

(9) Analisis Repetisi dan Metafora Mantra dalam Pergelaran Ritual *Siraman Sedudo* (Kajian Etnopuitika) karya Linda Yusfita Dewi. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk repetisi yang terjadi pada tiga lapis kebahasaan, yakni repetisi gramatikal dengan pola PSP, SP, ØPO, ØPK, ØKP, SPO; repetisi leksikal dengan pola NV, FvN, FnAdjN, FnVN; serta repetisi semantik pada medan leksikal yang sama, yakni verba *singgah* dan *singkir*. (2) empat temuan metafora yang merujuk pada bentuk langsung dan tidak langsung (terkategori jenis metafora antropomorfis dan binatang) yang mencerminkan (a) kepercayaan masyarakat terhadap ihwal gaib, serta (b) penggunaan simbol bahasa sebagai sarana penyampaian makna.

(10) Pemberian *Adok* Masyarakat Komering di Oku Timur (Kajian Tradisi Lisan) karya Ratu Wardarita, Achmad Wahidy, dan Yessi Fitriani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya pada tradisi *adok* meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa keimanan dan ketaatan kepada sang Pencipta; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, misalnya baik hati, tidak melupakan orang tua; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya sabar, selalu syukur, serta tidak berpangku tangan; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, misalnya daun sirih dan daun lebat untuk obat.

(11) Transmisi Teks Jawa dalam Naskah *Babad Awak Salira* karya Isep Bayu Arisandi, Titin Nurhayati Ma'mun, dan Undang Ahmad Darsa. Hasil penelitian ini meliputi: (1) transmisi struktur dari *tembang macapat* menuju bentuk *wawacan* dalam teks naskah AS; dan (2) bentuk terjemahan dalam penggunaan diksi yang digunakan dalam teks naskah AS. Penggunaan konvensi *tembang macapat* dalam teks AS diimbangi dengan praktik "terjemahan" dan adaptasi beberapa istilah sebagai upaya penyesuaian dan pemahaman dari bahasa Jawa (sumber) menuju bahasa Sunda (sasaran).

(12) Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kanagarian Kubang Putih, Kabupaten Agam: Kajian Sosiodialektologi karya Adnania Nugra Heni; Muhammad Suryadi. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa informan tua dan muda yang berlatar belakang pendidikan cenderung menggunakan kosakata yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia akibat seringnya terjadi kontak dengan bahasa Indonesia, sementara untuk informan dengan latar belakang nonpendidikan cenderung masih menggunakan kosakata asli bahasa Minangkabau. Selain itu, perbedaan variasi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan tempat tinggal.

(13) Krisis Lingkungan dalam Cerpen Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* Tahun 2018 karya Bella Berliana dan Teguh Trianton. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam cerpen yang mengangkat isu tentang krisis lingkungan hidup. Enam cerpen tersebut merefleksikan sembilan bentuk krisis lingkungan hidup yang meliputi: (1) kerusakan hutan, (2) kerusakan tanah, (3) kerusakan lapisan ozon, (4) pencemaran air, (5) pencemaran udara, (6) sampah, (7) kepunahan mata air, (8) kepunahan keanekaragaman hayati, dan (9) krisis pangan (masalah sosial). Bentuk-bentuk krisis lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh perilaku manusia yang melakukan eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab.

(14) Citra Gender Perempuan-Perempuan Tahanan Politik Indonesia Masa Orde Baru dalam Novel *Dari Dalam Kubur* karya Iswan Afandi. Hasil penelitian menunjukkan jenis feminisme digunakan oleh pengarang Marching ialah feminisme sosialis-marxist. Ada yang menarik dalam temuan penelitian, yakni fenomena “genosida intelektual” melalui penerapan metode “pengorganisasian ruang” oleh pemerintah orde baru untuk membunuh kelompok perempuan yang dianggap memiliki “ideologi kiri” di Indonesia.

(15) *Sundanese Lexical Variation on Traditional Foods Naming in Kuningan Region* karya Eva Utami Durahman; Zenab Badriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi leksikal bahasa Sunda juga terjadi pada penamaan makanan tradisional di beberapa wilayah Kuningan. Variasi leksikal ini tersebar pada beberapa fitur linguistik dari mulai bunyi sampai makna. Pada tataran bunyi, variasi leksikal terlihat pada bunyi vokal dan konsonan dengan proses peralihan, penambahan, dan penghilangan bunyi. Pada tataran kata, variasi yang terdeteksi adalah (1) perubahan pada satu elemen dalam kata majemuk, (2) fenomena morfofonemik dengan bentuk pengulangan, penghilangan, dan penambahan silabel tertentu dalam kata, (3) penambahan satu elemen kata untuk membentuk kata majemuk, dan (4) akronim.

Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 30 Juni 2022

Pemimpin Redaksi *Widyaparwa*